

MENINGKATKAN DAYA FIKIR KEWIRAUSAHAAN, PENGETAHUAN, KEPANDAIAAN, INTELEKTUAL ATAU KOGNITIF DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-FUSILAT AYAT 33 STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

Adrianto¹ Haslinda² Chalid Sitorus³

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Qur'an Abdullah Bin Mas'ud Online Lampung Selatan*

²*Universitas Negeri Medan Sumatera Utara* ³*Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum*

UNIVERSITAS MEDAN AREA Email Correspondence:

adriantotoo0dnto4mdmi5n@gmail.com

Abstract

Have entrepreneurial intelligence such as (1) having the courage to take risks, (2) being able to recognize their strengths or potentials, where they have a clear vision in life, (3) having emotional intelligence good, (4) Always oriented to the process and results, (5) Adaptive to change, which is always willing to learn, change and develop following changes in markets and the environment, (6) Never stop innovating in the course of its business, (7) Able to always collaborate with other parties and work together positively with each other so that all parties can develop and succeed together - (8) Always build a business network (friendship) with partners and stakeholders related to their business, (9) Getting used to always provide benefits to the environment, sharing and advancing together so that they always have a positive spirit for success This study aims to describe Increasing Entrepreneurial Thinking Power Knowledge, Intelligence, Intellectual or Cognitive on Al-Qur'an al-Fussilat at 33 in tafsir of Ibnu Katsir the data collection technique is using library research or library study research with data collection techniques carried out by examining literature, document, and other sources of information related to the Topik of researchers. The result of this study the first, Khalifah who calls men to worship Allah and Increasing Entrepreneurial Thinking Power Knowledge, Intelligence, Intellectual or Cognitive on Al-Qur'an al Fussilat at 33 in tafsir of Ibnu Katsir is an obligation to all humans The second, Tafsir of Ibnu Katsir That All Knowledge Comes From Allah and Realization of Thinking and Behaving According to Values of Islam Is an Manifestation of Gratitude Towards Allah by making it happen entrepreneurship the point is independence (thoughts, skills, attitudes advanced mentality and intuition or vigilance, third, Responding to Business Competition on Syari'ah with rahmat of Allah namely with the principle of healthy competition that is, business people muslim does not justify any means; business people muslim strives to produce quality products and the best service on ayari'ah business people muslim have to pay attention of law islamic associated with contract of business

keyword: daya, fikir, katsir, meningkatkan, wirausaha

Abstraks

kecerdasan kewirausahaan seperti (1) memiliki keberanian mengambil risiko, (2) mampu mengenali kelebihan atau potensi dirinya, dimana mereka memiliki visi yang jelas alam hidupnya, (3) memiliki kecerdasan emosi yang baik, (4) Selalu berorientasi pada proses dan hasil, (5) Adaptif terhadap perubahan, yaitu selalu mau belajar, berubah dan berkembang mengikuti perubahan pasar dan lingkungan, (6) Tidak pernah berhenti untuk berinovasi dalam perjalanan usahanya, (7) Mampu senantiasa berkolaborasi dengan pihak lain dan bekerjasama secara positif satu sama lain sehingga semua pihak dapat berkembang dan sukses secara bersama – sama, (8) Selalu membangun jaringan usaha (silaturahmi) dengan mitra dan stakeholder yang terkait dengan usahanya, (9) Membiasakan selalu memberikan manfaat

kepada lingkungan sekitar, berbagi dan maju bersama sehingga selalu memiliki semangat positif untuk sukses. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kajian Meningkatkan Daya Fikir Wirausaha, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33 Studi Tafsir Ibnu Katsir adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau penelitian studi pustaka dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menelaah literatur, dokumen dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan topik peneliti. Hasil penelitian ini pertama, khalifah yang menyeru manusia untuk menyembah Allah juga Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif dalam surat al-fusilat 33 adalah suatu kewajiban kepada semua manusia, kedua, Tafsir Ibnu Katsir Bahwa Semua Ilmu Pengetahuan Datangnya Dari Allah Dan Realisasi Berfikir Dan Bersikap Sesuai Nilai Nilai Islami Adalah Pengejawantahan Rasa Syukur Kepada Allah, dengan mewujudkan entrepreneurship, intinya adalah kemandirian, (pemikiran, ketrampilan, sikap mental maju dan intuisi atau kewaspadaan), ketiga, Menyikapi Persaingan Bisnis Sesuai Syari'ah Dengan Rahmat Allah yaitu dengan prinsip bersaing sehat yaitu, pebisnis muslim tidak menghalalkan segala cara; pebisnis muslim berupaya menghasilkan produk berkualitas dan pelayanan terbaik sesuai syari'ah, pebisnis muslim harus memperhatikan hukum Islam yang berkaitan dengan akad akad bisnis.

Kata kunci: daya, fikir, katsir, meningkatkan, wirausaha

Pendahuluan

Adapun sikap mental maju yang didorong oleh pola pikir yang islami yaitu, Sigap, cekatan, langsung dikerjakan, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Fussilat ayat 33, ¹yang artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”. Sikap mental Islami menurut Ibnu Katsir adalah pengejawantahan dari sikap syukur kepada Allah atas limpahan ni'mat yang Allah berikan kepada Manusia.

Sikap mental islami yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir tentang berbagai rasa syukur dan kebahagiaan mendapatkan ni'mat yang telah Allah turunkan kepada manusia baik itu nikmat kesehatan nikmat diberikan akal fikiran perkataan dan lain lain untuk senantiasa mengajak dan menyeru kepada Allah mengerjakan amal shaleh salah satunya yaitu bekerja dan berbuat usaha yang baik.²

Tanggap dan aktif; sebagaimana Allah berfirman dalam surah al baqarah ayat 148, yang artinya; “dan bagi tiap tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Rajin telaten, tekun sebagaimana Allah berfirman dalam surat Alam Nasyarah ayat 6, yang artinya; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” dan kerja lebih; jujur dan bertanggung jawab; sebagaimana hadis nabi saw yang artinya: “Katakanlah yang benar walaupun pahit”.³

Dan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim Ahmad, Abu Daud Turmizi dan Umar yang artinya; “Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap

¹ Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Semarang; Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994) h. 481

² al-Dimasqi, Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir. *Tafsir Alqur'an al-'Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.), h. 183

³ Abdulkadir Muhammad (dkk), segi hukum lembaga keuangan dan pembiayaan, (Bandung); Citra Aditya Bakti 2004), h.204

pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyat).⁴ Suaminya dan anak anaknya: ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pelayan atau hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing masing bertanggung jawabkan atas kepemimpinannya.”

Disiplin, sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 135, yang artinya;” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi. Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁵

Teliti, kerja terbaik; berjiwa besar dan bersikap wirausaha, sebagaimana Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 3, yang artinya; “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya ada faktor lain disamping pemikiran, ketrampilan, dan sikap mental yang juga menentukan keberhasilan seseorang, faktor itu tidak lain adalah intuisi atau kewaspadaan.

Dalam perspektif Syariah, Intuisi dapat dinilai sebagai bagian lanjut dari pemikiran dan sikap mental maju yang telah dimiliki seorang muslim. Seorang muslim memang dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan hidupnya. Proses aplikasi ini dapat dilakukan diantaranya dengan cara menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan.⁶

Selain itu, Intuisi juga dapat ditumbuhkan dari ketekunan dan kesabaran untuk jangka waktu yang Panjang dalam melakukan suatu pekerjaan disertai dengan selalu mengingat bahwa bekerja adalah juga manifestasi dari rasa syukur, sebagaimana Allah berfirman dalam surat as-Saba’ ayat 13 yang artinya; “Bekerjalah hai keluarga daud untuk bersyukur (kepada Allah) dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih”.

Begitu pula dengan memahami bahwa kegiatan bisnis apapun tidaklah boleh melalaikan seorang muslim dari tugas kehidupan lainnya, seperti berzikir dan berdakwah. Firman Allah dalam surat an-Nur ayat 37 yang artinya; “laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (dihari) itu hati dan penglihatan menjadi goncang.

Dengan demikian, untuk membangun sikap mental wirausaha, gabungan keempat unsur itu (pemikiran, ketrampilan, sikap mental maju dan intuisi atau kewaspadaan) yang bersinergi secara harmonis akan mampu membawa keberhasilan. Tantangannya kemudian

⁴ Al Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, *al Jami’ as Sahih*, Juz II, h.102, Al Imam al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih AlBukhari alih bahasa Amiruddin*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008, h.101. Al Imam Abi Abdillah Muhammad ibn ismail ibn Ibrahim ibn Maghirah ibn Barzabah al Bukhori al Ja’fi, *Shohih Bukhari*, Darul Kutub Ilmiah, Juz 5 Beirut Libanon, 1412 H/1992 M, h.175.

⁵ Pandji Anoraga, pengantar bisnis; *Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta); Rineka Cipta, 2007), h.207

⁶ Yusuf Qardhawi, Darul Qiyam Wa al Akhlaq Fi al Iqtishad al Islam terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1997), h.197

adalah terletak pada bagaimana upaya untuk mengembangkan keempat unsur tadi agar dapat bersinegri secara harmonis.

Adapun untuk menjawab tantangan tersebut dalam penafsiran Ibnu Katsir ada dua hal yang wajib diketahui oleh seorang wirausahaan yaitu Pertama seorang wirausahawan harus memiliki pemikiran bahwa semua yang Allah berikan kepada manusia adalah ilmu pengetahuan itu dari sang Khalik yaitu Allah sebagaimana firman Allah *qul laukanal bahru midadalikalimatirabbi lanafoizal bahru qabla antanfazakalimati rabbi walau jikna bimislihi madada*, kedua bahwa seorang wirausahawan harus memiliki ketrampilan bahwa semua yang Allah ciptakan kepada manusia terkait skill, dapat dilakukan, yaitu rajin membaca dan mencatat berbagai ilmu pengetahuan; rajin mendengarkan ceramah atau saran tentang berbagai pengetahuan dan mencatatnya dalam buku catatan; selalu berusaha untuk dapat mengumpulkan pengetahuan dan informasi baru; membiasakan diri banyak berfikir, meneliti, memecahkan masalah dan memperhatikan lingkungan; bersekolah atau rajin mengikuti pelatihan, kursus, dan diskusi tentang berbagai pengetahuan, aktif bertanya kepada orang yang dianggap tahu dan 'arif', gelorakan semangat keingintahuan akan pengetahuan dengan niat ibadah.

Dari latar belakang tersebut di atas penulis mengambil tema Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33 Studi Tafsir Ibnu Katsir. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut yaitu, pertama bagaimana hukum Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33? Kedua, bagaimana tafsir Ibnu Katsir menyikapi pengetahuan dan membangun berfikir serta bersikap dalam mewujudkan entrepreneurship Muslim? Ketiga, bagaimana Menyikapi persaingan bisnis syari'ah?

Metodologi Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka perlu diuraikan beberapa hal, penelitian ini bersifat deskriptif normative yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat mungkin mengenai suatu hal yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu.⁷ Dalam kaitan ini dimaksud menggambarkan apa adanya mengenai Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33 Studi Tafsir Ibnu Katsir Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan macam macam material.⁸ Berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan dari berbagai kitab dan buku yang relevan dengan judul yaitu mengenai Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33 Studi Tafsir Ibnu Katsir Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu data primer yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.⁹ Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data yang berasal dari kitab kitab atau buku buku yang dikarang oleh Ibnu Katsir Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dengan yang aslinya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku, dan dokumen yang berkenaan dengan judul yang dibahas. Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melaksanakan pengecekan terhadap data atau bahan bahan yang telah diperoleh untuk

⁷ Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1981, h. 29

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 33

⁹ Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Nugroho Noto Susanto, UI Press, Jakarta, 1985, h.32

mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera diarsipkan untuk keperluan proses berikutnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan bentuk bentuk metode analisa data. Metode analisis data adalah suatu cara menganalisa data yang diperoleh dari pustaka yang merupakan data kualitatif tentang pendapat para ahli tafsir dan hukum satu dengan yang lainnya untuk menemukan dalil hukum terhadap suatu ide.¹⁰ Langkah yang ditempuh adalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pendapat antara penafsiran Ibnu Katsir dengan ahli fiqh lainnya tentang Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif.

Hasil dan Pembahasan

Tafsir Ibnu Katsir Bahwa Semua Ilmu Pengetahuan Datangnya Dari Allah

Allah subhanahuwataala berfirman dalam al-quran surat Fushshilat ayat 33 yang berbunyi;

{وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ}

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah. (Fushshilat: 33)

Ibnu Katsir menafsirkan Yakni menyeru manusia untuk menyembah Allah semata.

{وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ}

mengerjakan amal saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? (Fushshilat: 33)

Muhammad Ibnu Sirin, As-Saddi, dan Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam menafsirkan surat fushilat ayat 33 Yaitu dirinya sendiri mengerjakan apa yang dikatakannya dengan penuh konsekuen sehingga bermanfaat bagi dirinya, juga bagi orang lain yang mengikuti jejaknya. Dan dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya; bukan pula termasuk orang-orang yang mencegah perkara yang mungkar, sedangkan mereka sendiri mengerjakannya. Bahkan dia menganjurkan kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan menyeru manusia untuk kembali ke jalan Khaliq. Ayat ini mengandung makna yang umum mencakup setiap orang yang menyeru manusia kepada kebaikan, sedangkan dia sendiri mengerjakannya dengan penuh konsekuen, dan orang yang paling utama dalam hal ini adalah Rasulullah Saw.¹¹

Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud adalah para juru azan yang saleh, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sahih Muslim* melalui salah satu hadisnya yang mengatakan:¹²

"الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

juru azan adalah orang yang paling panjang lehernya (terhormat) kelak di hari kiamat.

Dan di dalam kitab sunan disebutkan melalui salah satu hadisnya yang berpredikat *marfu'*:¹³

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Renika Cipta, Jakarta, 1998, h.197

¹¹ Imam Muhyiddin an-Nawawi, Syarah Shoheh Muslim, (Beirut Libanon: Dar al al Ma'rifah), Jilid XI, h. 362-363, dan al imam al syukani, ringkasan nailul author, penyusun syaikh faishol bin abdul azis alu mubarak penerjemah amir hamzah fahruddin, asep saefullah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 3, h.206

¹² Al-Imam Abi Husein Muslim ibn Al Hajjaj. *Sohih Muslim*. Madinah: Daar El-Hadiits. h.114 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, (tej. Khalifaturrahman dan Haer Haeruddin), cet.1 (Jakarta: Gema Isani, 2013), hlm. 108

"الإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، فَأَرْشَدَ اللَّهُ الْأَئِمَّةَ، وَغَفَرَ لِلْمُؤَذِّنِينَ"

Imam adalah penjamin, dan juru azan adalah orang yang dipercaya. Maka Allah memberi petunjuk kepada para imam, dan memberi ampun bagi para juru azan.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Urwah, telah menceritakan kepada kami Gassan kadi Hirah. Abu Zar'ah mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Tuhman, dari Matar, dari Al-Hasan, dari Sa'd ibnu Abu Waqqas r.a. yang mengatakan bahwa anak panah juru azan di sisi Allah Swt. pada hari kiamat sama dengan anak panah mujahidin. Seorang juru azan di antara azan dan iqamahnya sama (pahalanya) dengan seorang mujahid yang berlumuran darahnya di jalan Allah.¹⁴

Ibnu Mas'ud r.a. telah mengatakan bahwa seandainya dirinya ditugaskan menjadi juru azan, maka ia tidak peduli lagi dengan ibadah haji, tidak pula dengan ibadah umrah, tidak pula dengan jihad.

Umar ibnul Khattab r.a. telah mengatakan, "Seandainya aku menjadi juru azan, sempurnalah urusanku dan aku tidak mempedulikan lagi untuk tidak berdiri di malam hari salat sunat, tidak pula puasa (sunat) di siang harinya, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berdoa:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ"

'Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang yang azan.'

sebanyak tiga kali. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau tinggalkan kami (dalam doamu), padahal kami berjuang dengan pedang untuk membela seruan azan.'¹⁵ Rasulullah Saw. bersabda:

"كَلَّا يَا عُمَرُ، إِنَّهُ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتْرَكُونَ الْأَذَانَ عَلَى ضُعْفَانِهِمْ، وَتِلْكَ لُحُومٌ حَرَّمَهَا اللَّهُ عَلَى النَّارِ، لُحُومُ الْمُؤَذِّنِينَ"

'Bukan itu, hai Umar. Sesungguhnya kelak akan datang suatu masa bagi manusia, di masa itu manusia meninggalkan azan (dan menyerahkannya) kepada orang-orang lemah mereka. Dan daging itu diharamkan oleh Allah Swt. masuk neraka, yaitu daging para juru azan'."

Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa berkenaan dengan para juru azanlah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"?* (Fushshilat: 33)

Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seruan juru azan saat mengucapkan, "*Hayya 'alas salah* (marilah kita kerjakan salat)," dan sesungguhnya dia menyeru (manusia) kepada Allah.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Umar dan Ikrimah, bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan juru azan.

Al-Bagawi telah meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a. yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan mengerjakan amal yang saleh.* (Fushshilat: 33) Yakni salat dua rakaat di antara azan dan iqamah. Kemudian Al-Bagawi mengetengahkan

¹³ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi jilid 1 Alih Bahasa Ahmad Yuswaji*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003, h.102

¹⁴ Al-Jawabi, Muhammad Thahir, *Juhud al-Muhaddisin fi naqd al-matan al-hadis asy-Syarif*, Muassaat Abdul Karib bin Abdillah, Tunis, tt, h.109

¹⁵ Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Ghazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 5, Darul Kutub Fikri, Beirut libanon, 1415 H/ 1995 M dan Ustadz Abdullah sonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majjah*, CV as Syifa, Jilid 2 1992 M, h.763. Al jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifat, al-Haramaen*, Singapura – Jeddah, tt, h.101

hadis Abdullah ibnul Mugaffal r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ. ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: "لِمَنْ شَاءَ"

Di antara dua azan (azan dan iqamah) terdapat salat (sunat) —kemudian pada yang ketiga kalinya beliau Saw. bersabda— bagi orang yang menghendaki (nya).

Jamaah telah mengetengahkan di dalam kitab mereka masing-masing melalui hadis Abdullah ibnu Buraidah, dari Abdullah ibnul Mugaffal r.a. Juga melalui hadis Ats-Tsauri, dari Zaid Al-Ama, dari Abu Iyas Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas ibnu Malik r.a. Ats-Tsauri mengatakan, ia merasa yakin bahwa Anas ibnu Malik *me-rafa* '-kan hadis ini sampai kepada Nabi Saw., yaitu:¹⁶

"الدُّعَاءُ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ".

Doa yang dipanjatkan di antara azan dan iqamah tidak ditolak.

Pendapat yang benar menunjukkan bahwa makna ayat ini bersifat umum menyangkut para juru azan dan lain-lainnya. Adapun mengenai saat diturunkannya ayat ini, azan salat masih belum disyariatkan sama sekali karena ayat ini Makkiyyah; sedangkan azan baru disyariatkan hanya di Madinah sesudah hijrah ketika kalimat-kalimat azan diperlihatkan kepada Abdullah ibnu Abdu Rabbih Al-Ansari dalam mimpinya, lalu ia menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepadanya agar mengajarkan azan kepada Bilal r.a. karena sesungguhnya Bilal memiliki suara yang keras dan lantang, sebagaimana yang telah disebutkan di tempatnya.

Dengan demikian, berarti yang benar makna ayat ini bersifat umum. Seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Al-Hasan Al-Basri, bahwa ia membaca firman-Nya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"* (Fushshilat: 33)

Lalu Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah kekasih Allah, dia penolong (agama) Allah, dia orang pilihan Allah, dia orang yang diutamakan oleh Allah, dia adalah orang yang paling disukai Allah di antara penduduk bumi. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia untuk memenuhi seruan Allah seperti yang dilakukan olehnya, dan ia beramal saleh sebagai pengamalan seruan Allah, lalu ia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang berserah diri," dan ini menjadikannya sebagai khalifah Allah.¹⁷ Dan khalifah yang menyeru manusia untuk menyembah Allah juga Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif dalam surat al-Fusilat 33 adalah suatu kewajiban kepada semua manusia.

Realisasi Berfikir Dan Bersikap Sesuai Nilai Nilai Islami Adalah Pengejawantahan Rasa Syukur Kepada Allah

Pembinaan yang dimaksud bertumpu pada tiga aspek, yaitu; pembinaan syakhshiah Islamiyah, pembinaan keahlian dan ketrampilan dan pembinaan ketrampilan. Pembinaan syakhshiah Islamiyah atau kepribadian Islam merupakan perpaduan antara Aqliyah Islamiyah (cara berfikir Islami dan Nafsiyah Islamiyah (sikap jiwa Islami). Pembentukan Syakhshiah Islamiyah dalam diri seseorang ditempuh melalui dua tahapan. Pertama, mewujudkan atau

¹⁶ Al Imam al Hafidz al Mushorif al Mutqin Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Maktabah Dahlan Indonesia, juz 1-2, h.265. Al hafidz Abi Abdurahman ibn Sueb an Nasa'I, *Sunan an Nasa'i al Mu'ajab*, Sirkah, Maktabah Wa Mutbaah Mustofal Babi, Juz 5, Cet. 1, 1383 H/ 1964 M, 137. Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai di dalam kitab *Al-Yaumu wal Lailah* telah meriwayatkan semuanya melalui hadis Ats-Tsauri dengan sanad yang sama.

¹⁷ Hasan Al-Bashri, *Risalah Faraid ad-Din*, h..97

menanamkan Aqidah Islamiah kepada diri seseorang agar dia jadikan Akidah atau pandangan hidupnya. Kedua, membangun cara berfikir dan kecendrungan atas dasar Aqidah Islamiah.

Seorang muslim yang telah memiliki Akidah Islamiyah itu menjadikan Akidah Islamiah sebagai landasan (Qaidah) dalam melakukan proses berfikirnya sehingga dia memiliki pola berfikir Islami (Aqliyah Islamiyah) sekaligus menjadikan Akidah itu sebagai landasan (Qaidah) dalam mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya serta keinginannya (Nafsiyah Islamiyah).¹⁸

Setelah terbentuk Syakhshiah Islamiyah dalam diri seorang Muslim bukan berarti dia terus berpangku tangan. Justru, dia harus merawat dan membina Syakhshiah yang telah terbentuk itu, sebab pembentukan yang bersifat abadi yang kemudian tidak bias berubah-ubah lagi. Tidak ada jaminan bahwa seorang Muslim akan seterusnya berSyakhshiah Islamiyah. Faktanya, seorang saja mengalami perubahan akidah atau penyimpangan kecendrungan. Kadang kadang terjadi perubahan yang menyebabkan orang tersesat atau menjadi fasik lantaran dia berbuat maksiat. Karena itu, dalam setiap detik kehidupannya, seorang muslim harus terus memperhatikan dan mempertahankan cara berfikir dan kecendrungan atas dasar Aqidah Islamiyah.

Pembinaan keahlian dan ketrampilan dilaksanakan sebagai proses yang berkelanjutan melalui Pendidikan dan pelatihan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan sumber daya manusia, lebih bersifat filosofis dan teoritis bila dibandingkan dengan kegiatan pelatihan. Adapun pelatihan lebih dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan Teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu dalam kurun waktu yang relative singkat. Umumnya, pelatihan ditujukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia guna melakukan pekerjaan pekerjaan yang saat itu dihadapi. Untuk usaha kecil perseorangan informal tradisional dapat dilakukan pembinaan keahlian dan ketrampilan melalui suatu pengkaderan unit usaha kecil yang berbasis kompetitif dan syari'ah.¹⁹

Kepemimpinan selalu terikat erat dengan tanggung jawab. Tanggung jawab (Masuliyah) tersebut didasarkan atas kewenangan (Shalahiyyah) serta hak pengambilan keputusan (Taqrir) yang diamanatkan kepada seorang pemimpin. Ketiganya, baik tanggung jawab, kewenangan, maupun hak pengambilan keputusan, merupakan tiga unsur kepemimpinan yang diamanatkan secara mandiri kepada seorang pemimpin. Karenanya, menjadi suatu kewajiban bila seorang pemimpin dalam level manajemen apapun bertugas untuk memotivasi, mendorong, memberi keyakinan, serta memfasilitasi kepada orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki

Implementasi dari fungsi kepemimpinan di atas dapat dijabarkan dalam dua fungsi utama, yaitu fungsi pemecahan masalah (Pemberi Solusi) dan fungsi social (Fasilitator). Fungsi pemecahan masalah meliputi pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang selalu disandarkan pada syari'at, yakni dengan didukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujjah yang kuat. Bagi usaha kecil fungsi ini diarahkan untuk memberikan Motivasi Ruhiah kepada para sumber daya manusia.²⁰

Fungsi social yang berhubungan dengan interaksi antara anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (Together Every One Achieve More), agar tetap kodusif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Terlebih lagi dalam upaya pengembangan usahanya, dimana kebersamaan seluruh anggota dalam

¹⁸ Fajar Laksana, Manajemen Pemasaran Pendekatan Praktis, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2008), Edisi Pertama, h.108

¹⁹ Moch. Faisal Salam, Pertumbuhan Hukum Bisnis Syari'ah di Indonesia (Bandung; Pustaka 2006), h. 206

²⁰ Muhammad dan Alimin, Etika dan Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam, (Yogyakarta; BPFE-Yogyakarta, 2004) Cet, ke-1, h.204

kesatuan bingkai ide atau pemikiran (Thingking-Afkar), perasaan (Feeling Masyar) dan aturan bermain (Rule of Game Nidzam). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Dengan demikian, indicator sumber daya manusia berSyakhsiah Islamiyah dapat digambarkan sebagai berikut:

Komponen	Uraian indikasi
Aqliyah memahami Akidah Islam dan menjadikannya sebagai landasan berfikir	Memahami dan mengimami seluruh perkara Akidah Islam memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal haramnya makanannya dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah dan uqubah. Memahami problematika umat dan ide ide yang bertentangan dengan islam serta ihkwal kewajiban da'wah.
Nafsiyah. Menjadikan Syari'ah Islam sebagai tolak ukuir perbuatan	Ibadah; selalu melaksanakan ibadah sesuai Syari'ah. Makanan dan minuman: selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal. Pakaian: selalu menutup aurat sesuai dengan Syari'ah. Akhlak: selalu menampakkan akhlakul karimah, amanah lagi paham akan hak dan kewajibannya, selalu menunjukkan motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi, selalu menata pergaulannya dalam koridor syari'ah. Muamalah: selalu bermuamalah secara islami berbasis Syari'ah. Da'wah: memiliki keperdulian terhadap umat dan bersedia terlibat dalam da'wah

Table 2. indicator sumber daya manusia berSyakhsiah Islamiyah

Membangun citra usaha merupakan tujuan kualitatif pemasaran yang sasaran utamanya adalah penjualan dan laba. Untuk itu diperlukanlah kiat membangun citra usaha kecil berdasarkan Syariah yaitu penampilan, pelayanan, persuasi, pemuasan.

Penampilan dalam tidak membohongi pelanggan, baik menyangkut besaran kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat as syuara' ayat 181-183, yang artinya "sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk ortang orang yang merugikan" dan timbanglah dengan timbangan yang lurus dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Pelayanan dalam pelanggan adalah raja, pepatah ini menggambarkan bahwa memberikan pelayanan yang baik, sikap ramah akan menjadi promosi tersendiri untuk pengembangan usaha. Dan persuasi dalam menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual suatu barang dengan maksud melariskan barang dagangan. Dan pemuasan, hanya dengan kesepakatan Bersama, dengan suatu usulan dan penerimaan, penjualan akan sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 29 yang artinya: "Hai orang orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.

Menyikapi Persaingan Bisnis Sesuai Syari'ah Dengan Rahmat Allah

Islam sebagai sebuah aturan hidup yang khas, telah memberikan aturan aturannya yang rinci untuk menghindarkan munculnya permasalahan akibat praktik persaingan yang tidak sehat. Minimal ada tiga unsur yang perlu dicermati dalam membahas persaingan bisnis menurut islam, yaitu; pihak pihak yang bersaing, segi cara bersaing dan produk (barang/jasa) yang dipersaingkan.

Pihak pihak yang bersaing bagi seorang muslim, dan bisnis yang dilakukan adalah dalam rangka memperoleh dan mengembangkan kepemilikan harta. Harta yang dia peroleh tersebut adalah rezki yang merupakan karunia yang telah ditetapkan oleh Allah. Rezki tidak akan lari kemana mana. Bila buka rezekinya, sekuat apapun orang mengusahakan, ia tidak akan mendapatkannya. Begitupun sebaliknya. Seorang manusia tidak akan menemui ajalnya kecuali ia telah dicukupkan atas rezekinya.²¹

Keyakinan bahwa rezeki semata mata datang dari Allah, akan menjadi kekuatan ruhiyah bagi seorang penbisnis muslim. Keyakinan ini menjadi landasan sikap tawakkal yang kokoh dalam berbisnis. Sewlma berbisnis, ia senantiasa sandarkan segala sesuatunya kepada Allah. Manakala bisnisnya memenangkan persaingan, ia bersyukur. Sebaliknya, ketika terpuruk dalam bersaing, ia bersabar. Intinya, segala keadaan ia hadapi dengan sikap positif tanpa meninggalkan hal hal prinsip yang telah Allah perintahkan kepadanya.

Karenanya, seorang muslim akan memandang berbisnis sebagai pelaksanaan perintah Allah untuk bertebaran dimuka bumi dalam mencari karunianya. Karena itu, tidak terpikir olehnya untuk menghalalkan segala cara untuk sekedar memenangkan persaingan. Baginya, yang disebut persaingan adalah berebut menjadi yang terbaik. Terbaik dihadapan Allah yang dicapai dengan cara sekuat tenaga untuk tetap setia menaati setiap aturannya dalam berbisnis, sedangkan terbaik dihadapan manusia dengan menjalankan bisnis dengan produk yang bermutu, harga bersaing dan dengan pelayanan total. Dengan landasan ini, persaingan tidak lagi diartikan sebagai usaha mematikan pesaing lainnya, tetapi dilakukan untuk memberikan sesuatu yang terbaik dari usaha bisnisnya.²²

Segi cara bersaing dalam berbisnis merupakan bagian dari bermuamalah. Karenanya, bisnis juga tidak terlepas dari hokum hokum yang mengatur masalah muamalah. Karenanya, persaingan bebas yang menghalalkan segala cara merupakan praktek yang harus dihilangkan karena bertentangan dengan prinsip prinsip muamalah Islami.

Dalam berbisnis, setiap orang akan berhubungan dengan pihak pihak lain seperti rekanan bisnis dan pesaing bisnis. Sebagai hubungan interpersonal, seorang pebisnis muslim tetap harus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada mitra bisnisnya. Hanya saja, tidak mungkin lagi pebisnis muslim bahwa pelayanan terbaik itu diartikan juga memberikan service dengan hal yang dilarang syari'ah. Dalam berhubungan dengan rekanan bisnis, setiap pebisnis muslim haruslah memperhatikan hokum hokum islam yang berkaitan dengan akad akad bisnis. Dalam berakad, haruslah sesuai dengan kenyataan tanpa manipulasi. Misalnya saja, memberikan sampel produk dengan kualitas yang sangat baik, padahal produk yang dikirimkan atau dijual itu memiliki kualitas jelek.²³

Rasulullah saw memberikan contoh sebagaimana bersaing dengan baik. Ketika berdagang, rasul tidak pernah melakukan usaha untuk menghancurkan pesaing dagangannya. Walaupun ini tidak berarti rasulullah berdagang seadanya tanpa memperhatikan daya saingnya. Yang beliau lakukan adalah memberikan pelayanan yang sebaik baiknya dan menyebutkan spesifikasi barang yang dijual dengan jujur termasuk jika ada cacat pada barang tersebut. Secara alami, hal hal seperti ini ternyata justru mampu meningkatkan kualitas penjualan dan menarik para pembeli tanpa menghancurkan pedagang lainnya.

²¹ Ahmad Warson Munawir, Kamus Al Munawir, (Yogyakarta; Pkrapyak Yogyakarta, 1984), h.184

²² Qurais Shihab, Etika Bisnis Dalam Wawasan Al Quran, Ulumul Quran no 3/VII/97, h.97

²³ HendriAnto, Pengantor Ekonomika Mikro Islami, (Yogyakarta Ekonosia, 2003), h.203

Sementara itu, negara harus mampu menjamin terciptanya system yang kondusif dalam persaingan. Pemerintah tidak diperkenankan memberikan fasilitas khusus kepada seseorang atau sekelompok bisnis semisal tentang teknologi, informasi pasar, pasokan bahan baku, hak monopoli, atau penghapusan pajak.²⁴

Produk yang dipersaingkan dalam beberapa keunggulan produk yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing adalah sebagai berikut; yaitu, produk, harga, tempat, pelayanan harus diberikan dengan ramah layanan purna jual. Produk usaha bisnis yang dipersaingkan baik barang maupun jasa harus halal. Spesifikasinya harus sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen untuk menghindari penipuan. Kualitasnya terjamin dan bersaing.

Dalam harga. Bila ingin memenangkan persaingan, harga produk harus kompetitif. Dalam hal ini, tidak diperkenankan membanting harga dengan tujuan menjatuhkan pesaing. Dalam tempat usaha. Tempat usaha harus baik, bersih, dan nyaman. Harus juga dihindarkan melengkapi tempat usaha itu dengan hal hal yang diharamkan (misalnya, gambar porno, minuman keras, dan sebagainya) untuk sekedar menarik pembeli.²⁵ (Mustafa Kamal, 1997)

Dalam pelayanan harus diberikan dengan ramah, tapi tidak boleh dengan cara yang mendekati maksiat. Misalnya, dengan menempatkan perempuan cantik berpakaian seksi. Dan dalam layanan purna jual merupakan service yang akan melanggengkan pelanggan. Akan tetapi, ini diberikan dengan Cuma Cuma atau sesuai dengan akad.

Dengan demikian dapat diberikan beberapa prinsip bersaing sehat yaitu, pebisnis muslim tidak menghalalkan segala cara; pebisnis muslim berupaya menghasilkan produk berkualitas dan pelayanan terbaik sesuai syari'ah, pebisnis muslim harus memperhatikan hukum hukum Islam yang berkaitan dengan akad akad bisnis; negara harus mampu menjamin terciptanya system yang adil dan kondusif dalam persaingan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan artikel yang berjudul Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif Dalam Surat al-Fusilat Ayat 33 Studi Tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut; pertama, khalifah yang menyeru manusia untuk menyembah Allah juga Meningkatkan Daya Fikir Kewirausahaan, Pengetahuan, Kepandaian, Intelektual Atau Kognitif dalam surat al-fusilat 33 adalah suatu kewajiban kepada semua manusia, kedua, Tafsir Ibnu Katsir Bahwa Semua Ilmu Pengetahuan Datangnya Dari Allah Dan Realisasi Berfikir Dan Bersikap Sesuai Nilai Nilai Islami Adalah Pengejawantahan Rasa Syukur Kepada Allah, dengan mewujudkan entrepreneurship, intinya adalah kemandirian, (pemikiran, ketrampilan, sikap mental maju dan intuisi atau kewaspadaan), ketiga, Menyikapi Persaingan Bisnis Sesuai Syari'ah Dengan Rahmat Allah yaitu dengan prinsip bersaing sehat yaitu, pebisnis muslim tidak menghalalkan segala cara; pebisnis muslim berupaya menghasilkan produk berkualitas dan pelayanan terbaik sesuai syari'ah, pebisnis muslim harus memperhatikan hukum hukum islam yang berkaitan dengan akad akad bisnis;

DAFTAR PUSTAKA

Adair, John, kepemimpinan Yang Memotivasi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008

²⁴ Muhammad Ismail Yusanto, Dan Muhammad Karebat Widjaya Kusuma, Menggagas Bisnis Islam (Jakarta; Gema Insani, 2002)

²⁵ Mustafa Kamal, Wawasan Islam Dan Ekonomi Sebuah Bunga Rampai, (Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1997), h.97

- Cocheu Ted, Making Quality Happen; How Training Can Turn Strategy Into Real Improvement. San Francisco; Jossey-Bass Publishers, 1993
- Daniels, Aubrey C. 2005. Maximum Performance; Sistem Motivasi Terbaik Bagi Kinerja Karyawan, Jakarta, Bhuana Ilmu Populer
- Djokosantoso Moeljono, Beyond Leadership, 12 Konsep Kepemimpinan, Jakarta, Elex Media Komutindo, 2004
- Dominggo Rene T, Quality Means Survival; Caveat Vendidor Let The Seller Beware. Singapore; Prentice Hall.1997
- Koentjaraningrat, Metode Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1981
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Social, Mandar Maju, Bandung, 1990
- Louis Gootshalk, Understanding History a Primer Of Historical Method, Nugroho Noto Susanto, UI Press, Jakarta, 1985
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Social, Bandung; Alumni, 1986
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h.197
- Rafik Isaa Beekum, Etika Bisnis Islam, (Yogyakarta; pustaka pelajar, 2004)
- Adiwarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi Kedua, (Jakarta; Rajawali Press, 2004)
- Departemen Agama, Alquran Dan Terjemahannya, (Semarang;Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994)
- Abdulkadir Muhammad (dkk), segi hokum lembaga keuangan dan pembiayaan, (Bandung); Citra Aditya Bakti 2004)
- Pandji Anoraga, pengantar bisnis; Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi, (Jakarta); Rineka Cipta, 2007),
- Yusuf Qardhawi, Daral Qiyam Wa al Akhlaq Fi al Iqtishad al Islam terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Norma dan Etika Ekonomi Islam, (Jakarta;Gema Insani Press, 1997)
- Fajar Laksana, Manajemen Pemasaran Pendekatan Praktis, (Yogyakarta;Graha Ilmu, 2008), Edisi Pertama,
- Moch. Faisal Salam, Pertumbuhan Hukum Bisnis Syari'ah di Indonesia (Bandung; Pustaka2006)
- Muhammad dan Alimin, Etika dan Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam, (Yogyakarta; BPFE-Yogyakarta, 2004) Cet, ke-1

- Ibnu Hajar Asqolani, *Bulughul Marambin Adillati Ahkam*, (Indonesia; Darulihyathth)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta; Pkrapyak Yogyakarta, 1984)
- Quraish Shihab, *Etika Bisnis Dalam Wawasan Al Quran*, *Ulumul Quran* no 3/VII/97
- Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta Ekonosia, 2003)
- Muhammad Ismail Yusanto, Dan Muhammad Karebat Widjaya Kusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta; Gema Insani, 2002)
- Mustafa Kamal, *Wawasan Islam Dan Ekonomi Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1997)
- al-Dimasqi, Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir. *Tafsir Alqur'an al-'Adzim, Jilid 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.)
- Wahid, Ramli Abdul. *Uluum Alqur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91
- Ghoffar, M. Abdul (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'I, jilid 5
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN, 2020), 42-43